

SINERGI LITERASI KEUANGAN SYARIAH DAN PENDAMPINGAN UMKM BERBASIS KOMUNITAS DI DESA MODAYAMA, KABUPATEN HALMAHERA SELATAN

Sudin Yamani, Idrus Abubakar, Ervida Ermet

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Ternate

idrus.abubakar@iain-ternate.ac.id.

Abstract

This community service activity was carried out by the Sharia Banking Study Program, Faculty of Islamic Economics and Business, IAIN Ternate, in Modayama Village, Kayoa Utara District, South Halmahera Regency. The objectives were to enhance Islamic financial literacy and strengthen local economic potential by providing accompaniment to micro, small, and medium enterprises (MSMEs) through a community-based approach. Low literacy in rural areas hinders the adoption of sound management practices and access to halal financing. Methods combined Community Education (literacy outreach), Training (simple bookkeeping assistance), and Advocacy/Mediation (coordination with village government). The Participatory Action Learning approach was implemented in three main sessions. Outcomes included improved conceptual understanding of Islamic finance principles, and the incubation of strategic initiatives, which cover the development of a local culinary market, a home sharing model for 50 residents' houses, and potential fishing tourism. These findings affirm that Islamic literacy serves as a moral and managerial foundation in formulating a social value proposition for Community-Based Enterprise (CBE). The activity also secured a commitment from the village government for follow-up monitoring and evaluation post-PkM.

Keywords: Islamic Financial Literacy; Community Empowerment; MSMEs; Home Sharing; Local Tourism.

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan oleh Program Studi Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Ternate di Desa Modayama, Kecamatan Kayoa Utara, Kabupaten Halmahera Selatan. Tujuannya adalah meningkatkan literasi keuangan syariah dan memperkuat potensi ekonomi lokal melalui pendampingan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) berbasis komunitas. Rendahnya literasi di pedesaan menghambat adopsi praktik manajemen yang baik dan akses ke pembiayaan halal. Metode yang digunakan menggabungkan Pendidikan Masyarakat (sosialisasi literasi), Pelatihan (pendampingan pembukuan sederhana), dan Advokasi/Mediasi (kolaborasi dengan pemerintah desa). Pendekatan Participatory Action Learning diterapkan dalam tiga sesi utama. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman konseptual mengenai prinsip keuangan syariah, dan penetasan ide inisiatif strategis, yang meliputi pengembangan pasar kuliner lokal, model home sharing untuk 50 rumah warga, dan potensi wisata memancing. Temuan ini menegaskan bahwa literasi syariah menjadi fondasi moral dan manajerial dalam merumuskan social value proposition untuk Community-Based Enterprise (CBE). Kegiatan ini juga berhasil mendorong komitmen lanjutan dari pemerintah desa untuk monitoring dan evaluasi pasca-PkM.

Keywords: Literasi Keuangan Syariah, Pemberdayaan Komunitas, UMKM, Home Sharing, Pariwisata Lokal.

PENDAHULUAN

Desa Modayama merupakan salah satu desa di Kecamatan Kayoa Utara, Kabupaten Halmahera Selatan, Provinsi Maluku Utara. Berdasarkan data BPS Kabupaten Halmahera Selatan (2024), sebagian besar penduduk Desa Modayama bekerja di sektor pertanian (35%), perikanan (45%), dan perdagangan kecil. Potensi sumber daya alam desa sangat tinggi, namun belum dioptimalkan menjadi sumber ekonomi berkelanjutan. Kondisi sosial ekonomi masyarakat masih tergolong menengah ke bawah dengan tingkat literasi keuangan yang relatif rendah. Hal ini berdampak pada kemampuan masyarakat dalam mengelola pendapatan, mengembangkan usaha kecil, dan mengakses lembaga pembiayaan syariah (Hidayat, 2018).

Sebagai bagian dari tanggung jawab akademik dan sosial, Program Studi Perbankan Syariah, IAIN Ternate melaksanakan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan fokus pada literasi keuangan syariah dan pendampingan UMKM berbasis komunitas. Kegiatan ini dirancang untuk mengatasi kesenjangan literasi yang sering menghambat pertumbuhan ekonomi desa (Antara, Musa, & Hassan, 2016; Antonio, 2019).

Momentum pelaksanaan PkM ini bertepatan dengan persiapan Desa Modayama sebagai salah satu lokasi penunjang pelaksanaan *Musabaqah Tilawatil Quran* (MTQ) tingkat Kabupaten Halmahera Selatan tahun 2025. Desa Modayama mendapat tanggung jawab untuk menyediakan sekitar 50 rumah bagi 15 dari total 30 kontingen kecamatan. Hal ini menjadi peluang strategis bagi masyarakat untuk mengembangkan usaha berbasis rumah

(*home sharing*) serta memperluas potensi ekonomi kreatif lokal seperti kuliner. Dengan adanya peluang ini, PkM bertujuan tidak hanya meningkatkan literasi, tetapi juga memfasilitasi perumusan model *Community-Based Enterprise* (CBE) sebagai persiapan menyambut event besar tersebut.

METODE

Kegiatan PkM dilaksanakan selama dua hari di Desa Modayama dengan tiga sesi utama yang melibatkan lebih dari 50 warga setempat.

Tabel 1. Target dan Realisasi Peserta Kegiatan PkM

Jenis Kegiatan	Target Peserta	Realisasi Peserta
Sosialisasi Literasi Keuangan Syariah	20 orang	46 orang
Diskusi Potensi Ekonomi Masyarakat	20 orang	48 orang
Pendampingan & Klinik UMKM	10 orang	10 orang

Pendekatan yang digunakan adalah *Participatory Action Learning* (PAL) (Chambers, 1997). Pendekatan ini memastikan bahwa peserta terlibat aktif dalam setiap sesi, menggali potensi secara kolektif, dan merumuskan langkah praktis yang dapat langsung diterapkan, berbeda dengan metode ceramah satu arah (Sugiyono, 2019).

Metode pelaksanaan dirancang secara terpadu agar sesuai dengan beberapa pendekatan, yakni: (1) Sosialisasi untuk peningkatan pemahaman dan kesadaran tentang prinsip keuangan syariah, etika *halalan thayyiban*, dan manajemen keuangan rumah tangga yang baik; (2) Pelatihan praktis pembukuan sederhana dan

simulasi perhitungan modal/laba usaha kecil; (3) Advokasi melalui mediasi antara ide masyarakat dengan sumber daya desa untuk pengembangan ekonomi komunitas, dan koordinasi dengan pemerintah desa untuk kesiapan akomodasi MTQ tingkat Kabupaten Halmahera Selatan; (4) Difusi IPTEKS: Penerapan alat bantu analisis untuk mengembangkan ide produk lokal (pasar kuliner, home sharing, dan wisata memancing) dari potensi yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan menunjukkan beberapa hasil yaitu:

1. Peningkatan Literasi Keuangan Syariah

Tahap awal PkM dilakukan melalui sosialisasi, di mana sesi pertama difokuskan pada penguatan Literasi Keuangan Syariah. Sosialisasi ini bertujuan membangun fondasi pengetahuan keuangan yang berprinsip syariah di kalangan masyarakat dan pelaku UMKM. Penekanan pada etika halalan thayyiban menjadi fondasi moral penting bagi inisiatif usaha yang akan dikembangkan (Dusuki & Dar, 2005; Siswanti & Widigdo, 2022). Peserta menyatakan bahwa sebelumnya mereka hanya mengetahui "riba itu haram" tanpa memahami alternatif akad syariah. Hasil sesi ini menunjukkan peningkatan pemahaman peserta mengenai konsep dasar keuangan syariah, termasuk perbedaan mendasar antara riba dan akad-akad syariah (seperti mudharabah atau musyarakah), serta pentingnya merencanakan keuangan keluarga dan usaha dengan menghindari unsur gharar (ketidakjelasan) demi terciptanya keadilan dan keberkahan. Penguatan ini ditekankan sebagai fondasi utama

peningkatan kesejahteraan masyarakat desa.



Gambar 1. Sosialisasi Keuangan Syariah

2. Pengembangan Manajerial dan Pemasaran UMKM

Sesi lanjutan sosialisasi kemudian berfokus pada Pengembangan UMKM Skala Rumahan, yang dirancang untuk mengatasi tantangan operasional dan pemasaran UMKM berbasis komunitas di Desa Modayama. Tantangan utama yang diidentifikasi meliputi: produk belum memiliki identitas (label/nama), penjualan yang terbatas di lingkungan sekitar, serta ketidakmampuan menghitung laba bersih dan Harga Pokok Penjualan (HPP) yang akurat.



Gambar 2. Penyampaian Materi Pengembangan UMKM Skala Rumahan

Untuk mengatasi tantangan tersebut, Tim PkM memaparkan lima Langkah Sederhana untuk Maju yang meliputi:

1. Mulai dari Usaha yang Sudah Ada: Fokus pengembangan pada

produk unggulan yang telah memiliki basis pasar.

2. *Branding* Lokal: Memberikan nama dan cerita unik (seperti “Abon Ikan Modayama” atau “Sagu Talam Laromabati”) sebagai identitas yang memiliki daya tarik lokal.

3. Catatan Keuangan Sederhana: Memperkenalkan konsep pencatatan ringkas Uang Keluar dan Uang Masuk sebagai dasar perhitungan untung yang sebenarnya.

4. Perluasan Titik Jual: Mendorong penjualan ke lokasi yang lebih ramai (warung, pasar mingguan) dan membangun kerjasama antar rumah tangga.

5. Pemasaran Digital Awal: Memanfaatkan media sederhana (foto dengan HP) untuk publikasi melalui grup media sosial lokal (WhatsApp/Facebook).

Sesi ini juga menghasilkan penetasan Ide Pengembangan Produk Lokal yang spesifik (kue khas, ikan kering/abon ikan, minyak kelapa kampung, anyaman daun lontar), termasuk saran teknis pengemasan yang lebih profesional. Hasil diskusi ini memperkuat inisiatif strategis pengembangan pasar kuliner lokal dan model home sharing yang menjadi agenda tindak lanjut.

3. Pendampingan Adopsi Pembukuan Sederhana

Tahap implementasi PkM dilaksanakan sehari setelah sosialisasi melalui kegiatan pendampingan langsung (Adopsi Praktik Pembukuan Sederhana). Kegiatan ini difokuskan kepada 10 lokasi UMKM mitra yang bersedia, meliputi pelaku usaha kuliner, olahan hasil tangkapan nelayan, dan pertukangan kayu. Kegiatan pendampingan ini bertujuan mengkonversi pemahaman konseptual dari materi "Catatan Keuangan

Sederhana" menjadi praktik nyata di lapangan.



Gambar 3. Pendampingan Adopsi Pembukuan Sederhana Pada Usaha Kuliner

Tim PkM memfasilitasi pembuatan template pencatatan manual yang sangat sederhana, difokuskan pada Laporan Arus Kas Harian, yang meliputi pencatatan modal awal, detail uang masuk (penjualan), detail uang keluar (biaya bahan baku dan operasional), serta perhitungan sisa dana/laba bersih mingguan.



Gambar 4. Pendampingan Adopsi Pembukuan Sederhana Pada Usaha Pertukangan Kayu

Penekanan utama pendampingan adalah pada Prinsip Dasar “JANGAN PERNAH mencampur uang usaha dengan uang pribadi” (ditekankan dalam materi panduan). Hasil pendampingan di 10 lokasi menunjukkan bahwa mitra UMKM menunjukkan ketertarikan mengadopsi disiplin pemisahan dan pencatatan transaksi secara rutin, yang merupakan langkah awal krusial menuju manajemen keuangan usaha yang lebih transparan dan akuntabel. Praktik pencatatan adalah langkah awal menuju manajemen risiko yang lebih baik dan kesiapan mengakses pembiayaan syariah (Solikin, Romdhoni, & Sumadi, 2025).

4. Penetasan Ide Strategis (Inisiatif CBE) dan Keterkaitan Teori

Luaran yang paling signifikan dari PkM ini adalah penetasan ide inisiatif strategis yang didiskusikan dalam sesi *Participatory Action Learning* (PAL). Ide ini bukan eksekusi fisik, melainkan rencana aksi yang matang (*incubation of strategic initiatives*) sebagai respons terhadap potensi MTQ 2025. Inisiatif-inisiatif ini tergolong *Community-Based Enterprise* (CBE), yaitu entitas bisnis yang dimiliki, dikendalikan, dan dimanfaatkan oleh komunitas lokal (Peredo & Chrisman, 2006). Hasil sesi ini memunculkan ide-ide sebagai berikut:

a. Model *Home Sharing* (Penginapan Berbasis Rumah)

Teridentifikasi sekitar 50 rumah warga yang layak diubah menjadi akomodasi home sharing. Jumlah ini sesuai permintaan Pemerintah Daerah (Pemda) Kabupaten Halmahera Selatan. Ide ini menggugah tim PkM untuk menyarankan pembentukan sebuah komite khusus

untuk menetapkan standarisasi layanan dan fasilitas dasar seperti ketersediaan air bersih dan sanitasi yang harus disediakan oleh pemilik rumah. Komite ini akan berkoordinasi langsung bersama Pemerintah Desa.

Ide ini merupakan konversi aset komunal (rumah) yang sebelumnya menganggur menjadi *social revenue*. Menurut Peredo dan Chrisman (2006), keberhasilan CBE terletak pada kemampuan mengubah potensi lokal menjadi *social value proposition*. Ide ini selaras dengan studi pengembangan homestay di desa wisata yang menargetkan event khusus (Adelly et al., 2024). Secara hipotesis, jika 50 rumah terisi 7 hari dengan tarif Rp 150.000/malam (merujuk Standar Biaya Masukan, 2025), potensi pendapatan kolektif adalah Rp 52.500.000 yang dapat dinikmati bersama oleh komunitas.

b. Kelompok Kuliner Lokal ("Modayama Mahia")

Pembentukan kelompok ibu-ibu yang akan menjalankan usaha kuliner dengan *local branding* "Modayama Mahia" (Modayama lezat) untuk menyambut tamu MTQ. Produk yang menjadi fokus adalah makanan khas, makanan ringan dan produk olahan ikan khas Pulau Kayoa. Pembentukan kelompok kuliner ini adalah bentuk pengembangan ekonomi kreatif yang memanfaatkan kekhasan lokal (Tambunan, 2019; Cahyaningsih et al., 2021).

c. Potensi Wisata Memancing Berbasis Komunitas

Inisiatif ini dikembangkan sebagai nilai tambah jangka panjang untuk keberlanjutan ekonomi desa pasca-MTQ, memanfaatkan potensi perikanan yang tinggi. Pariwisata terdiri dari tiga aspek utama yaitu atraksi,

akses, dan amenitas (Ramadhani, Kusumaningayu, & Bintarjo, 2023). Desa Modayama memiliki wilayah perairan pantai yang cukup luas dan aman dari ombak menjadi dukungan alami terhadap pengembangan potensi pariwisata. Kondisi ini menjadi aspek atraksi wisata bahari berbasis komunitas dengan atraksi utama pada wisata memancing.

Aspek akses juga cukup mendukung dimana terdapat sebuah dermaga pendaratan kapal penumpang lokal dan speedboat. Desa Modayama berjarak sekitar 27 kilometer dari Desa Guruapin yang merupakan pusat perekonomian Pulau Kayoa dengan jalan darat yang terhubung hampir secara keseluruhan.

Aspek amenitas yang dibutuhkan seperti tempat tinggal bagi wisatawan akan disediakan melalui model home sharing secara berkelanjutan. Fasilitas pendukung lainnya seperti perahu untuk memancing bisa menggunakan perahu milik nelayan yang disewakan. Untuk komunikasi, jaringan *voice* dan data dari provider Tekomsel tersedia dan berjalan secara normal, ditambah beberapa titik hotspot komersial dari jaringan Starlink yang dimiliki oleh beberapa masyarakat desa secara pribadi.

5. Sinergi Pemerintah Desa dan Keberlanjutan

Sinergi Pemerintah Desa Modayama dan masyarakat sangat tinggi, ditandai dengan komitmen lanjutan dari Kepala Desa untuk memantau implementasi ide *home sharing* dan mengundang tim PkM kembali untuk melakukan evaluasi. Ini menunjukkan internalisasi program oleh struktur desa (Purusottama, Trilaksono, & Soehadi, 2025; Nihayah et al., 2025). Keberhasilan PkM yang berfokus pada pelatihan dan penetasan ide dinilai dari

kemampuan mitra untuk merumuskan rencana aksi (Mardhotillah & Sofhani, 2024), yang telah ditunjukkan oleh Desa Modayama.

SIMPULAN

Kegiatan PkM di Desa Modayama memberikan dampak positif yang nyata terhadap peningkatan pemahaman masyarakat mengenai keuangan syariah dan pengelolaan usaha kecil. Selain menghasilkan perubahan perilaku ekonomi (adopsi pencatatan sederhana), kegiatan ini juga memunculkan ide-ide inovatif berbasis komunitas seperti pasar kuliner lokal, wisata memancing, dan program home sharing yang berpotensi mendukung perekonomian desa menjelang MTQ 2025. Sinergi antara tim akademisi, mahasiswa, dan pemerintah desa menjadi faktor kunci keberhasilan ini. Secara substansi, kegiatan PkM ini membuktikan bahwa literasi syariah efektif menjadi fondasi etika dan manajerial untuk Community-Based Enterprise (CBE).



Gambar 5. Peserta Kegiatan PkM Desa Modayama, Halimahera Selatan

Rekomendasi untuk kegiatan PkM berikutnya adalah fokus pada pendampingan teknis dan pencarian modal halal bagi Komite *Home Sharing* dan Klaster Kuliner, serta pelaksanaan *tracer study* pada tahun 2026 untuk mengukur dampak implementasi jangka panjang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penghargaan dan rasa terima kasih kepada masyarakat Desa Modayama atas partisipasi aktif dan antusiasme yang tinggi dalam setiap sesi kegiatan. Terima kasih juga kami sampaikan kepada Pemerintah Desa Modayama, khususnya Kepala Desa H. Husein Al-Haddad, beserta seluruh perangkat desa yang telah memberikan dukungan dan fasilitas selama pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat.

Semoga kerja sama ini memberikan manfaat bagi masyarakat dan menjadi langkah awal menuju pengembangan ekonomi lokal yang lebih berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelly Gabriella, Austin, P., Candra, A. C., Nathanael, M., & Setiawan, B. (2024). PkM (Pengabdian kepada Masyarakat): Pengembangan Paket Wisata di Desa Angsana, Setu, Jasinga, Bogor, Jawa Barat. *ABDISOSHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial Dan Humaniora*, 3(3), 224–232.
- Antara, M., Musa, R., & Hassan, F. (2016). Conceptualizing Islamic Financial Literacy and Its Measurement Method. *Qualitative Research in Financial Markets*, 8(3), 320–330.
- Antonio, M. S. (2019). Tingkat literasi keuangan syariah pelaku UMKM dan pengaruhnya terhadap perkembangan UMKM di Kecamatan Jepara (Disertasi tidak dipublikasikan). Universitas Indonesia, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Halmahera Selatan. (2024). Kabupaten Halmahera Selatan dalam Angka 2024. BPS Kabupaten Halmahera Selatan.
- Cahyaningsih, D. S., Suhartono, T., & Widayati, S. (2021). Menggali potensi ekonomi kreatif sebagai sarana pendukung desa wisata. *Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang*, 6(2), 210–220.
- Chambers, R. (1997). *Whose reality counts? Putting the first last*. Intermediate Technology Publications.
- Dusuki, A. W., & Dar, H. (2005). Literasi keuangan syariah dan peranannya dalam pemberdayaan UMKM. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 5(2), 1–15.
- Hidayat, A. (2018). Perbankan syariah di Indonesia: Tinjauan terhadap UMKM. *Jurnal Ekonomi Islam*, 9(2), 201–215.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2025). Standar biaya masukan tahun anggaran 2025. Direktorat Jenderal Anggaran.
- Mardhotillah, A., & Sofhani, T. F. (2024). The creation of community-based enterprise in Indonesian return migrant workers: The role of internal and external factors. *Indonesian Journal of Business and Entrepreneurship*, 10(1), 192–205.
- Nihayah, D. M., Pujiati, A., Rahman, Y. A., Nihayah, A. N., Nursaidah, & Damayanti, A. (2025). Optimizing the role of community-based enterprises to

- improve performance and competitiveness in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan*, 25(1), 105–125.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2023). Indeks literasi dan inklusi keuangan syariah nasional 2023. OJK.
- Peredo, A. M., & Chrisman, J. J. (2006). Toward a theory of community-based enterprise. *Academy of Management Review*, 31(2), 309–328.
- Purusottama, A., Trilaksono, T., & Soehadi, A. W. (2025). Community-based entrepreneurship: A community development model to boost entrepreneurial commitment in rural micro enterprises. *MIX: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 15(1), 45–60.
- Ramadhani, S. A., Kusumaningayu, I., & Bintarjo, B. (2023). Identifikasi Pengembangan Pariwisata Berdasarkan 3A (Atraksi, Aksesibilitas, Dan Amenitas) Pada Kampung Semanggi Surabaya. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 19(2), 1-10.
- Siswanti, I., & Widigdo, A. M. N. (2022). Literasi keuangan syariah bagi UMKM, sebuah solusi memperoleh modal usaha. *Jurnal Abdimas Perbanas*, 3(1), 40–44.
- Solikin, S., Romdhoni, A. H., & Sumadi, S. (2025). Peran literasi dan inklusi keuangan syariah terhadap pengembangan UMKM di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 11(02).
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Tambunan, T. (2019). Pemberdayaan UMKM di Indonesia: Isu dan tantangan. LP3ES.